

**POLA INTERAKSI PERLINDUNGAN ALLAH S.W.T TERHADAP  
MANUSIA DARI GANGGUAN SYAITAN  
(Studi Literasi Tafsir Qur'an Surah An-Naas)**

***THE INTERACTION PATTERNS OF ALLAH PROTECTION TOWARDS  
MANKIND FROM SYAITAN'S INTERFERENCE  
(literacy studies of QS. An-Naas)***

**Safa'at Ariful Hudha**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
rifada.dcc@gmail.com

***ABSTRACT***

*The aim of writing this paper is to reveal the patterns of Allah protection towards mankind from the syaitan's interference and his viciousness through interaction of the relationship between Allah and human. The nature of Allah that consist of tauhid rububiyah, mulkiyah and tauhid uluhiyah are the basis of attachment relationship between Khaliq and makhluk, both of them are interacting one another.*

*Those three natures of Allah are contained in QS. An-Naas, the 114th surah in the Holy Qur'an. As a makhluk, Human who were being created by the Khaliq were highly recommended to seek refuge only unto Him, The Protector and The Sovereign Lord of mankind, and the only one God who has to worship, ask for his protection from the viciousness of syaitan khannas, which was whispering into the chest and invisible by the man.*

***Keywords:*** Interaction, Allah's Protection

**ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan tentang pola perlindungan Allah S.W.T terhadap manusia dari kejahatan dan gangguan syaitan melalui beberapa hubungan interaksi yang dimiliki Allah kepada manusia. Sifat Allah S.W.T yang meliputi tauhid *rububiyah*, mulkiyah dan tauhid *uluhiyah* menjadi dasar adanya hubungan keterikatan antara khaliq dan makhluk, dimana keduanya saling berinteraksi satu sama lain. Ketiga sifat tersebut tertuang dalam surah an-Naas, surah ke 114 di dalam kitab Al-Qur'an. Manusia sebagai makhluk ciptaan Sang khaliq sangat dianjurkan untuk memohon perlindungan hanya kepada-Nya yang Maha memelihara dan Maha menguasai atas diri manusia sekaligus menjadi satu-satunya Tuhan yang pantas ia sembah, memohon perlindungan dari segala bentuk gangguan dan bisikan dari Syetan khannas, yang merasuk ke dalam dada dan tidak terlihat oleh manusia.

**Kata Kunci:** Interaksi, Perlindungan Allah

## PENDAHULUAN

Interaksi merupakan sebuah tindakan yang terjadi antara dua atau lebih sesuatu yang dapat saling mempengaruhi, ataupun bereaksi satu yang lain.<sup>1</sup> Interaksi dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, dan antara kelompok dan kelompok. Interaksi dapat terjadi apabila antara dua hal yang saling berhubungan terdapat kontak dan komunikasi satu sama lainnya. Komunikasi tersebut merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Perlindungan secara harfiah berasal dari kata lindung, yaitu meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa supaya selamat dari atau terhindar dari godaan, bencana dan dosa. Perlindungan selanjutnya dimaknai sebagai tempat berlindung. Dalam hal ini maka maksud dari tempat berlindung itu sendiri adalah Tuhan Yang Mahakuasa.<sup>2</sup> Meminta perlindungan, atau dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'awudz* adalah meminta pertolongan kepada satusatunya dzat yang bisa menghindarkan dan menyelamatkan manusia dari segala sifat buruk dan jahatnya syaitan.

Surah *An-Naas* merupakan surah ke 114 di dalam mushaf Al-Qur'an, termasuk dalam kategori surah *Makkiyah* yaitu surah yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W ketika berada di tanah Makkah Almukarramah. Surah ini merupakan satu dari dua surah *Mu'awwidzatain* (pelindung diri), yang saling berurutan tata letaknya dimana sebelumnya didahului dengan surah *Al-Falaq*.

Surah *An-naas* juga merupakan surah terakhir sekaligus penutup di dalam AlQur'an meskipun bukan surah/ayat terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah S.A.W, hal tersebut merujuk kepada Mushaf *Ustmani* dimana sistematika penyusunan dan penulisannya tidak berdasarkan runtutan turunnya wahyu Al-Qur'an. Penamaan surah *An-naas* sendiri diambil dari kalimat terakhir pada ayat pertama (*Qul a'uudzu birabbinnaas*), yang berarti manusia. Surah ini terdiri dari 6 ayat pendek dengan isi dan kandungan berupa anjuran agar manusia, sebagai makhluk dan hamba ciptaan Allah S.W.T senantiasa memohon dan meminta perlindungan hanya kepada Allah S.W.T terhadap segala pengaruh buruk, bisikan, godaan serta hasutan syaitan kepada manusia itu sendiri.

Surah *an-Naas* diturunkan oleh Allah S.W.T ketika Rasulullah Muhammad S.A.W sakit parah karena terkena sihir oleh Labid bin A'shom seorang Yahudi, yang meletakkan sebuah tali dengan sebelas simpul kemudian diletakkan di dalam kotak yang ditindih dengan batu kemudian disimpan ke dalam sumur bani Dzarwan. Rasulullah mengetahui hal tersebut ketika beliau didatangi oleh dua malaikat, yang satu duduk di arah kepala, sedang yang satu duduk di arah kaki. Kedua malaikat tersebut kemudian berdialog mengabarkan apa yang terjadi kepada Rasulullah melalui percakapannya, bahwa penyakit yang diderita oleh Rasulullah berasal dari sihir diletakkan di dalam sumur. Kedua malaikat tersebut kemudian mengisyaratkan kepada Rasulullah untuk mengeringkan sumur yang dimaksud dan mengeluarkan kotak yang berada dibalik batu kemudian membakarnya.<sup>3</sup>

1 Amri Marzali, Interaksi Antar Etnik di beberapa Propinsi di Indonesia, Departemen P & K. Hal. 8

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.web.id/>

3 Jalaluddin As-Suyuthi, Sebab Turunnya Al-Qur'an, Gema Insani Press

Pagi harinya, Ammar bin Yasir dan para sahabat diutus oleh Rasulullah untuk mencari apa yang dimaksud. Setibanya di sumur itu tampaklah airnya yang merah. Air itu kemudian ditimbanya lalu diangkat batu dan diambil gulungan tali yang berada di dalam kotak. Kemudian turunlah kedua surah *mu'awwidatain*, surah *Al-Falaq* dan surah *Annaas*, dan setiap kali Rasulullah membaca satu ayat dari kedua surah tersebut maka terurailah satu simpul tali yang ada dalam kotak sihir tersebut.<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hubungan yang tidak akan terlepas dari-Nya, yaitu *hablum-minallah*. Sementara itu, manusia pun hidup di tengahnya manusia yang mana dengan adanya hal tersebut maka secara tidak langsung ia memiliki hubungan yang erat pula dengan sesama manusia, atau *hablum-minan-naas*. Tidak ada satupun manusia yang dapat membebaskan diri dari hubungan ikatan antar sesama manusia.

Agama sebagai pedoman hidup, selain dari mengatur hubungan manusia dengan Allah S.W.T sebagai *ilah*-nya, juga mengatur tali hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antar sesama manusia itu sendiri bukanlah suatu perkara yang mudah. Baik menurut satu kelompok belum tentu baik menurut kelompok yang lain. Langkah yang ditempuh pun memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dari berbagai ragam dan macam perbedaan inilah maka kita sebagai pribadi manusia tidak dapat menyisih dari pribadi manusia yang lain, dan selalu berhubungan dengan mereka bukan

berarti tidak ada resiko dan akibatnya, baik akibat yang baik maupun akibat yang buruk.

Sebagai makhluk yang lemah, dengan dihadapkan oleh berbagai masalah yang menimpanya, manusia hampir pasti akan mencari perlindungan sebagai tameng dalam hidupnya. Tidak mungkin bisa dipungkiri bahwa masalah-masalah tersebut adalah *output* dari resiko dan akibat yang ditimbulkan oleh adanya gesekan yang terjadi dalam hubungan antar sesama manusia. Gesekan-gesekan tersebut bukanlah kehendak manusia secara murni melainkan adanya faktor dari luar, faktor tersebut tidak lain adalah godaan dari para syaitan yang akan terus membisiki dan mengajak manusia menuju ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah S.W.T.

Melalui ajaran Rasulullah Muhammad S.A.W, yang juga menjadi *uswah hasanah* sebagai suri tauladan bagi seluruh umatnya, kita diajarkan tentang bagaimana cara untuk hidup dan menghadapi permasalahan di tengahnya manusia tersebut. Cara tersebut adalah dengan memohon dan meminta perlindungan dari Allah S.W.T sebagaimana telah dijelaskan dengan turunnya surah *An-naas*. Penjelasan yang tertuang dalam surah itu mengandung beberapa pola interaksi bagaimana cara Allah melindungi manusia dari segala bentuk gangguan dan godaan yang muncul dari syaitan.

### 1. Allah sebagai *Rabbun-naas* (Pemelihara Manusia)

Allah adalah *ar-Rabb*, dalam bahasa arab berasal dari kata *rabb* yang memiliki arti memelihara, kemudian dengan penambahan huruf *alif* dan *lam* di depan kalimat itu sehingga terbaca menjadi *ar-Rabb* yang secara mutlak berubah menjadi *isim ma'rifah*. *Isim ar-Rabb* dengan penambahan dua huruf tersebut hanya diperuntukkan untuk nama dan kebesaran Allah S.W.T. Kalimat *rabb* tidak dapat disematkan

4 KHQ Shaleh, HAA Dahlan, MD Dahlan, Asbabun Nuzul Latar Belakang historis turunnya ayat-ayat AlQur'an, CV Diponegoro Bandung, Hal. 628

kepada dzat selain-Nya, kecuali bila kalimat tersebut dipakai sebagai *mudhof* seperti kata *rabbul-baiti* yang berarti pemilik rumah, dan sebagainya. Pengkhususan tersebut terjadi karena penambahan huruf *alif* dan *lam* dalam kalimat *rabba* menunjukkan kepada sifat generalisasi yang bermakna pemelihara segala sesuatu, dan tidak ada makna lain kecuali pemelihara seluruh alam semesta, yaitu Allah itu sendiri.<sup>5</sup>

Sedangkan kalimat *rabbun-naasi*, sebagai surah ini diawali, dengan penambahan *idhofah* (*mudhof*, dan *mudhof ilaihi*), maka terjadi pengkhususan makna lagi, namun tetap memiliki esensi yang sama dimana Allah sebagai pemelihara manusia, yang memelihara manusia, yang bisa menolak godaan syaitan.

Memelihara berarti tidak akan dibiarkan terlantar, baik lahir maupun bathinnya, luar dan dalamnya, jasmani dan rohaninya dan segala hal yang berkaitan langsung dengan hidup manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Allah juga mengurus segala hal yang menjadi takdir manusia, sebagai penjamin rizqi bagi seluruh makhluk ciptaannya, “*dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rizkinya.*” (QS. Huud : 6)

Sifat *Ar-raab* merupakan bukti kebesaran Allah, dalam ilmu aqidah kita menyebutnya dengan tauhid *rububiyah*. Allah sebagai khaliq memiliki kekuasaan untuk menciptakan segala sesuatu, Allah pulalah Dzat yang memberikan rizki bagi setiap makhluk ciptaannya termasuk manusia. Dia juga memiliki kekuasaan untuk mengatur semesta alam dan seluruh isinya, termasuk juga untuk melindungi dan menghancurkan, meninggikan dan menurunkan segala sesuatu yang Ia kehendaki. Semua yang

<sup>5</sup> *Ma'na ar-rububiyah wa adillatuha wa ahkamiha wa ibtholil-ilhaad fiha*

<sup>6</sup> HAMKA, Tafsir Al-Azhar

berada di dunia berada di bawah pengaturan dan kehendak-Nya, tidak ada fenomena yang keluar dan terlewat dari kuasa Allah seperti tidak ada suatu wujud di bagian manapun di dunia ini yang dapat bergerak sedikit pun tanpa izin-Nya.<sup>7</sup>

Penjelasan mengenai *ar-rabb* yang dimiliki oleh Allah menjadi satu landasan bahwa Dialah satu-satunya Dzat yang hanya mampu memberikan pemeliharaan kepada seluruh makhluk. Maka sebagai makhluk yang dikaruniai kesempurnaan, manusia sangatlah dianjurkan untuk meminta perlindungan hanya kepada-Nya dari semua segi keburukan, kejahatan dan kemungkaran. Tidak ada satupun benda yang dapat disekutukan dan disejajarkan dengan Allah, yang dapat memberikan naungan dan perlindungan dari segala keburukan yang ada di alam dunia. Dialah satu-satunya Dzat yang dapat mengatur, memelihara dan merawat manusia dengan sebaik-baiknya, menaungi seluruh kebutuhan dan hajat hidupnya termasuk untuk memiliki rasa aman dalam dirinya.

Namun demikian, sifat memelihara, merawat dan mengurus saja belumlah cukup untuk mendasari perlindungan yang dibutuhkan oleh manusia, karena sesuatu yang mengurus, merawat dan memelihara belumlah tentu mempunyai hak untuk memiliki. Sebagaimana seorang manajer dalam sebuah perusahaan, dia hanya mempunyai hak untuk mengatur dan mengurus karyawannya tanpa mempunyai hak kepemilikan. Maka turunlah ayat selanjutnya yang menerangkan bahwa Allah S.W.T selain *rabb* juga menjadi *malik*, *malikin-naasi*, begitulah ayat kedua dari surah *An-naas* tersebut, atau sebagai raja, penguasa serta pemilik dari apa yang diurus dan dipeliharaNya.

<sup>7</sup> Muhammad Taqi Misbah, Monoteisme: Tauhid sebagai sistem nilai dan akidah Islam, Lentera. Hal. 20

## 2. Allah sebagai Malikun-naas (Penguasa Manusia)

Al-Malik merupakan salah satu dari 99 *asma'ul husna* yang dimiliki oleh Allah S.W.T yaitu pemilik yang memiliki, sebagai raja yang mutlak atas diri manusia. Tauhid *Mulkiyah* Allah S.W.T berlaku sebagai pemilik dan juga penguasa terhadap seluruh alam semesta. Sebagai Pemimpin dan raja maka Allah memiliki kekuasaan yang penuh untuk membuat hukum dan segala bentuk perintah, meletakkan segala macam larangan dan peringatan. Perintah dan larangan tersebutlah yang seharusnya kita patuhi dan taati sebagai manusia yang mengabdikan dirinya sebagai hamba kepada raja dan pemimpinnya. Sebagaimana tertulis dalam surah Ali Imron 26, Allah S.W.T berfirman: "*Katakanlah (wahai Muhammad), wahai Tuhan yang mempunyai kuasa pemerintahan, Engkaulah yang memberi kuasa pemerintahan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkaulah yang mencabut kuasa pemerintahan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah juga yang memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkaulah yang menghinakan siapa yang Engkau kehendaki. Dalam kekuasaan Engkaulah saja adanya segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.*"

Dari ayat diatas dapat diambil suatu hikmah bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memerintah dan berkehendak, Dialah yang mampu memberi dan mencabut segala sesuatu yang dikehendakinya, dari-Nya pulalah segala kebaikan itu berasal. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tidak ada yang pantas untuk dimintai perlindungan dari segala keburukan kecuali hanya dari-Nya semata.

Sifat Allah yang kedua ini sangat berkaitan erat terhadap sifat yang pertama tadi sebagaimana dijelaskan bahwa Allah adalah

*rabb*, yang memelihara. Tetapi juga sebagai *malik* yaitu dzat yang memiliki atas apa yang dipeliharanya. Jika Ia sebagai pemilik sudah barang tentu akan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh apa yang dimilikinya, apapun yang menjadi hajat hidupnya akan dipenuhi-Nya dengan tetap mengikuti dasar dan hukum yang berlaku sesuai dengan ketetapan yang telah dibuatnya melalui syari'at dan agama-Nya. Sebagai raja maka sudah pasti Allah juga akan melindungi apa yang dipelihara dan diurus-Nya, tidak juga akan menelantarkan makhluknya sekalipun ia selalu lupa untuk mengenal siapakah Dzat yang berkuasa penuh untuk memilikinya.

Maka sifat penisbatan Allah S.W.T sebagai *ar-rabb* yang memelihara itu, juga *al-malik* yang berkuasa sebagai raja yang haq dan mutlak belumlah genap tanpa adanya suatu bentuk penghormatan daripada sesuatu yang diurus dan dimilikinya. Kemudian diikutilah dengan turunnya ayat selanjutnya yaitu *ilaahin-naasi*, dimana Allah bukan saja sebagai fasilitator bagi manusia, namun lebih dari itu bahwa Allah adalah Tuhan sesembahan manusia.

## 3. Allah sebagai Ilahun-naas (Tuhan Manusia)

Kalimat *Ilah* jika merujuk kepada kamus bahasa arab pada umumnya, berasal dari 3 huruf yang terangkai menjadi 1 kalimat, yaitu huruf *alif*, *lam* dan *haa* atau dibaca *aliha*. Kalimat tersebut memiliki beberapa makna, tetapi makna yang sesuai dengan teks dan konteks dari ayat *Ilahin-naasi* dalam surah *An-naas* lebih dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diabdi, yang disembah oleh manusia. *Ilah* berarti juga *Al-ma'bud* atau sesuatu yang disembah, manusia mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada-Nya.

*Ilahun-naas* yang dalam surah *An-naas* tersebut berarti yang menguasai hati mereka dengan keagungan-Nya. Manusia tidak akan mengetahui keadaan dan batas kekuasaannya. Sedangkan Allah selalu mengetahui apa yang terdapat di dalam hati manusia.<sup>8</sup>

Sebagaimana jelas diterangkan dalam AlQur'an surah adz-Dzaariyat : 56 : “Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”, bahwa penciptaan Jin dan Manusia tidak ada tujuan lain kecuali menjadikan Allah sebagai *al-ma'bud*, dalam ayat lain juga diterangkan mengenai perintah tersebut, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (Al-Baqarah : 21)

Terdapat hubungan yang erat antara tauhid *rububiyah* dengan tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah* menjadi bukti wajibnya tauhid *uluhiyah* dan tauhid *uluhiyah* mencakup pada tauhid *rububiyah*. Penjelasan mengenai hubungan keduanya dapat diuraikan secara gamblang yaitu dengan mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mencipta, Maha Mengatur dan memberi rizqi, itulah yang termaktub dalam tauhid *rububiyah*, setelah mengetahui tentang ke-Agungan Allah melalui tauhid *rububiyah* maka menjadi kewajiban bagi manusia untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun di dunia.<sup>9</sup>

Bertauhid *uluhiyah* berarti mengesakan Allah S.W.T dengan memberikan segala bentuk peribadatan hanya kepada-Nya, menyeru di dalam do'a dan ibadah dengan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat bergantung dan memohon pertolongan. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam surah *al-fatihah* ayat 5 yang bermakna “*hanya kepada-Mu lah*

*kami menyembah, dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan*”. Maka semakin jelas adanya bahwa sifat Allah sebagai *ilah*, *al-ma'bud* bagi manusia menjadi wasilah dan perantara dalam berinteraksi untuk memohon perlindungan dari segala kejahatan dan mara bahaya yang selalu membisiki dalam hati manusia itu sendiri.

Ketiga sifat Allah yang telah diterangkan di atas memiliki hierarki tersendiri dalam penyebutannya. Penyebutan sifat *rububiyah* disebutkan terlebih dahulu dengan maksud karena hal tersebut merupakan nikmat Allah yang luar biasa yang dianugerahkan kepada seluruh hamba-Nya. Barulah setelahnya diikuti oleh sifat *mulkiyah*, atau *malikiyah* yaitu yang merajai, yang memiliki. Hal tersebut dikarenakan seorang hamba baru bisa merasakan hal tersebut setelah ia mau berpikir terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah melalui sifat *rububiyah*-Nya. Kemudian ditutup dengan yang ketiga berupa penyebutan sifat *uluhiyah* Allah, sebab, setelah manusia mau mengetahui dan berpikir secara mendalam mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam kedua sifat yang sebelumnya, maka ia akan mengerti bahwa hanya Allah-lah yang wajib ditaati, diagungkan dan disembah.<sup>10</sup>

Setelah mengetahui bentuk pola interaksi Allah S.W.T dalam melindungi manusia melalui ketiga jenis tauhid yang diwakili oleh asma'-asma' yang telah tersebut di atas, Allah sebagai *rabb*, *malik* dan *ilah*. Datang pertanyaan dari apakah manusia meminta perlindungan dari-Nya, mengapa manusia harus meminta perlindungan kepada-Nya. Maka pertanyaan seperti demikian terjawab melalui ayat ke-4 sampai dengan ayat yang ke-6 sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

Allah S.W.T adalah tempat berlindung dari kejahatan dan bisikan syaitan, Rasulullah

8 Terjemah Tafsir Al-Maraghi, CV Toha Putra. Hal 473

9 Muhammad bin 'abdu Wahab, Tafsir surati an-naas. Muasasatu ar risalah, Riyadh. Hal. 21

10 Tafsir Al-Maraghi

pernah bersabda dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan Shafiyah kepada Nabi ketika beliau tengah beri'tikaf.

Sabda beliau kurang lebih memiliki arti seperti demikian :

*"Sesungguhnya syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua— atau beliau mengatakan: 'kejahatan'."*<sup>11</sup>

Dalam ayat ke-4 dari surah *An-naas* disebutkan bahwa syaitan yang sering mengganggu manusia adalah syaitan yang membisiki dan biasa bersembunyi. Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu 'Abbas : kalimat *khannas* di akhir ayat itu bisa juga dimaknai dengan syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, dimana jika manusia lengah dan lalai, maka dia akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka syaitan itu akan bersembunyi.<sup>12</sup>

Syaitan dengan sifat *khannas*-nya yang berarti biasa bersembunyi mempunyai satu segi yang menunjukkan bahwa ia bersembunyi, apabila mendapatkan kesempatan yang tepat, ia pun beraksi dan menyampaikan bisikan. Dari satu sisi menunjukkan kelemahan syaitan menghadapi orang yang menyadari tipu dayanya yang merasuk ke dada.<sup>13</sup>

Dalam kitab lain juga disebutkan bahwa *khannas* juga memiliki makna setan yang tidak tampak dan selalu menggoda. Syaitan tersebut selalu masuk ke dalam hati manusia untuk menjerumuskan ke jurang kejahatan melalui bisikan-bisikannya. Selanjutnya godaan yang syaitan lakukan dilakukannya dengan membisiki dalam dada manusia. Lalu diperjelas lagi oleh Allah bahwasanya syaitan itu terdiri dari dua golongan, yang terkadang datang untuk

membisiki manusia dari golongan Jin, dan terkadang pula adalah syaitan dari golongan manusia.

Imam Muhammad 'Abduh memberikan penjelasan mengenai kedua golongan yang suka menggoda itu terdapat dua macam :

1. Dari kalangan jin. Makhhluk yang tidak bisa kita lihat, tetapi manusia dapat merasakan pengaruhnya dalam jiwa yang merupakan akibat dari perbuatannya. Pada diri setiap orang itu terdapat syaitan. Syaitan inilah yang selalu menggiring manusia ke jurang kejahatan.
2. Dari kalangan manusia. Godaan mereka dapat kita saksikan dengan mata kepala sendiri, dan dapat didengar melalui telinga.<sup>14</sup>

Mengetahui hal tersebut maka tidak ada cara lain untuk dapat memohon perlindungan kepada siapapun dan apapun juga kecuali kepada Allah S.W.T yang telah jelas diterangkan dalam surah di atas, bahwa Dialah sebagai pemelihara, raja serta sebagai Tuhan yang harus disembah oleh Manusia.

## KESIMPULAN

Surat *An-naas* merupakan salah satu dari surah *mu'awwidzatain* yang diwahyukan kepada Rasulullah S.A.W ketika beliau mengalami sakit yang agak parah dikarenakan terkena sihir dari seorang Yahudi. Surah ini berisi anjuran kepada manusia agar memohon perlindungan hanya kepada Allah S.W.T dari segala kejahatan syaitan. Dalam surah tersebut juga terkandung tentang bagaimana Allah berinteraksi kepada makhluk ciptaannya terutama manusia. Ayat pertama sampai dengan ketiga sangat jelas menerangkan pola interaksi tersebut sebagai dasar keimanan manusia bahwasanya Allah

11 *Hadist Nabawi*

12 *Tafsir Ibnu Katsir*. Hal. 582

13 *Tafsir fi zhalalil Qur'an*. Hal. 384

14 *Tafsir Al-Maraghi*

adalah dzat yang benar-benar dapat memberi perlindungan kepada manusia.

Pola interaksi tersebut terbagi menjadi 3 yang disebutkan secara berurutan, Allah sebagai *rabbun-naas*, *malikun-naas*, dan juga sebagai *ilahun-naas*. *Rabbun-naas* berarti bahwa Allah sebagai pemelihara, pengatur segala urusan hidup dan kehidupan manusia, baik yang bersifat lahir maupun bathin, masa lampau ataupun yang akan datang semua sudah diatur oleh Allah. *Malikun-naas* berarti Allah merupakan satusatunya yang memiliki juga merajai manusia, Dialah yang meletakkan dasar-dasar hukum melalui syariat agama, dan sebagai raja memang sudah sepantasnya untuk dipatuhi serta ditaati. Selanjutnya Allah sebagai *Ilahun-naas* yang mana memiliki makna bahwa hanya Dialah satusatunya yang pantas untuk disembah, hanya Dia yang harus dimintai perlindungannya, hanya Dia pula yang pantas untuk menerima penghormatan tersebut tanpa terkecuali, bahwa segala puji hanya milik Allah.

Penyebutan ketiga sifat tersebut merupakan bukti interaksi Allah terhadap manusia sebagai pelindung, bukti bahwa Dia tidak akan menelantarkan seluruh makhluk-Nya kecuali semua berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Maka sebagai umat yang beriman kepada Allah haruslah kita memohon perlindungan hanya kepada-Nya dari segala bujuk rayu dan bisikan jahat syaitan yang senantiasa bercokol di dalam hati setiap manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Lc, Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV Toha Putra.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2010. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- HAMKA. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.web.id/>
- Marzali, Ali dan Tim. 1989. *Interaksi Antar Etnik di beberapa Propinsi di Indonesia*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan
- Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monoteisme : Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Muhammad bin 'abdu Wahab. 1414 H. *Tafsir surati an-naas*. Riyadh: Muassasatu ar risalah.
- Muhammad bin Abdurrahman, Makalah tentang *Ma'na ar-rububiyah wa adillatuha wa ahkamiha wa ibtholil-iltihaad fiha*. 16/10/2011 – 1432/11/18 dapat diakses di <https://islamhouse.com/ar/books/373094/> Terjemah Al-Qur'anul Karim
- Sayyid Quthb. 2003. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta Robbani Press.
- Shaleh, K.H.Q, H.A.A Dahlan, Prof. DR. H.M.D Dahlan. 1994. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.